



PENERAPAN WORK-BASED LEARNING TERHADAP PRAKTIK PEMASANGAN KERAMIK MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN

Nono Sebayang¹, Syafiatun Siregar², Enny K. Sinaga³

^{1,2,3}Dosen Pengajar Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, UNIMED, Medan

Surel : sby_nono@yahoo.co.id

Diterima : 26 November 2017; Disetujui : 30 November 2017

ABSTRAK

Praktik kerja batu dan beton adalah salah satu matakuliah yang ada pada semester ketiga di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Unimed. Hasil evaluasi semester, secara praktik kemampuan mahasiswa masih rendah pada mata kuliah praktik kerja batu beton. Sementara kompetensi/ pengetahuan praktik kerja batu dan beton sangat membantu mahasiswa ketika mereka terjun di pada umumnya Praktik Kerja Lapangan Industri (PKLI) yang dilakukan pada semester 5 dan pada khususnya ketika mereka memasuki dunia kerja. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka perlu dilakukan pembelajaran yang lebih komprehensif yaitu dengan pembelajaran berbasis kerja (*Work-based Learning/WBL*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur kompetensi mahasiswa dalam pemasangan keramik dengan *work-based learning*. Metode penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dan oleh dosen pengampu mata kuliah terhadap tingkat keaktifan mahasiswa. Hasil penelitian berdampak terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa dalam pemasangan keramik dengan *work-based learning*. Peningkatan juga terlihat dari hasil belajar mahasiswa yang dilakukan dengan pre-test dan post-test

Kata Kunci : *concrete work, work-based learning, learning outcomes*

ABSTRACT

The practice of stone and concrete work is one of the existing courses in the third-semester Program Building Engineering, Faculty of Engineering in Unimed. The result of semester evaluation, the practical ability of student still low in concrete stone work practice class. While the competence/knowledge of stone and concrete work practices is very helpful for students when they plunge in general Praktik Kerja Lapangan Industri (PKLI) conducted in semester 5 and in particular when they enter the world of work. To achieve maximum results, it is necessary to do a more comprehensive learning with work-based learning (WBL). The purpose of this research is to measure students' competence in the installation of ceramics with work-based learning. The research method is done by direct observation conducted by the researcher and by the lecturer of the lecturer on the student activity level. The results of the research have an impact on the improvement of students' competence in the installation of ceramics with work-based learning. The improvement was also seen from the result of student learning done with pre-test and post-test.

Keywords: *concrete work, Work-based Learning, learning outcomes*

1. Pendahuluan

Praktik kerja batu dan beton adalah salah satu matakuliah yang ada pada semester 3 di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan (Prodi PTB) Fakultas Teknik Unimed. Mata kuliah ini adalah mata kuliah praktek yang diasuh oleh beberapa tim dosen Prodi dan dilakukan di workshop jurusan PTB. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen

adalah dengan metode pembelajaran praktek langsung di workshop. Praktik kerja yang dilakukan hanya pemasangan bata, teknik molding dan pemasangan keramik sederhana. Oleh karena itu perlu kiranya pelaksana pendidik atau dosen sebagai tenaga pengajar /pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, memegang peranan penting dan dominan dalam menentukan

peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar yang akan dicapai oleh peserta didiknya. Dengan adanya strategi yang tepat, berkualitas dan cocok, maka diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Sanjaya, 2005 : 99)

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi dari pencapaian hasil belajar praktik kerja batu dan beton masih rendah. Mahasiswa mendapat pembelajaran langsung dilapangan dengan pengawasan dosen pengampu. Hasil evaluasi semester, secara praktik kemampuan mahasiswa masih rendah untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sementara kompetensi/ pengetahuan praktik kerja batu dan beton sangat membantu mahasiswa ketika mereka terjun di pada umumnya Praktik Kerja Lapangan Industri (PKLI) yang dilakukan pada semester 5 dan pada khususnya ketika mereka memasuki dunia kerja. Umumnya mahasiswa kurang pemahaman dalam praktik pemasangan keramik yang baik dan benar, hal ini dapat dilihat dengan rendahnya kemampuan penalaran mahasiswa dalam praktik di laboratorium. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka perlu dilakukan pembelajaran yang lebih komprehensif yaitu dengan pembelajaran berbasis kerja (Work-based Learning/WBL). Pembelajaran berbasis kerja (WBL) adalah pembelajaran yang dilakukan dengan membuat lapangan praktik sesuai dengan lapangan kerja dan dibantu oleh dosen pengampu mata kuliah praktik. Diharapkan mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmunya sesuai dengan keadaan lapangan dan mendapat kompetensi pemasangan keramik yang baik dan benar dibawah pembelajaran berbasis kerja.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pembelajaran berbasis kerja, meningkatkan kemampuan /kompetensi pemasangan keramik. Serta meningkatkan hasil belajar mahasiswa praktik kerja batu dan beton.

2. Kajian Pustaka

2.1 Work Based Learning

Pembelajaran berbasis kerja (WBL) bukanlah suatu tipe kegiatan pembelajaran baru. Dalam hal ini, sejarah mencatat hal yang terkait, misalnya, dengan berbagai jenis magang. Tetapi tidak demikian halnya di pendidikan tinggi, bidang-bidang seperti kedokteran, pendidikan, dan pekerjaan sosial telah memasukkan pembelajaran berbasis kerja sebagai elemen sentral dalam program selama bertahun-tahun. Pendidikan tinggi selalu

dikaitkan dengan persiapan untuk bekerja, terutama dalam kaitannya dengan masuk ke profesi.

Penelitian yang dilakukan oleh Eraut (Linehan, 2008: 14) pada penelitian pendidikan, khususnya di tingkat tersier, menjelaskan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dibutuhkan di tempat kerja dan pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan melalui pendidikan formal. Eraut mengklasifikasikan pengetahuan program pendidikan kejuruan dan profesional diberikan sebagai berikut: a) pengetahuan teoritis, b) pengetahuan metodologis, c) keterampilan praktis dan teknik, d) keterampilan umum, dan e) pengetahuan umum tentang pekerjaan yang bersangkutan.

Boud dan Garrick (1999, dalam Ball I, 2010: 4) menyatakan WBL adalah pelajaran di tempat kerja yang tidak hanya berkaitan dengan kompetensi langsung di tempat kerja, tetapi merupakan investasi dalam menilai kemampuan umum pekerja secara teknis dan spesifik, serta pemanfaatan pengetahuan dan kemampuan di mana pun mereka bekerja. Pembelajaran berbasis kerja terletak dalam konteks pergeseran paradigma dari 'masyarakat industri' ke 'masyarakat pengetahuan' (Rohlinetal, 1998 dalam Linehan, 2008: 20).

Hasil-hasil penelitian mutakhir menyimpulkan bahwa pemanfaatan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Tempat Kerja (PBTk) atau Work-Based Learning (WBL) dalam pendidikan memiliki pengaruh positif dalam prestasi (achievement), motivasi (motivation), dan kelanjutan pendidikan (continuing education) (Bailey & Merrit, 1997). Riset dan studi evaluasi pada WBL menunjukkan adanya korelasi antara luaran (outputs) dan dampak (outcomes) lulusan dengan struktur pembelajaran yang sekolah dan industri berikan dalam pengalaman di tempat kerja. (Lynch & Harnish, 1998; Fallow & Weller, 2000; Braham & Pickering, 2007; Garnett, 2008).

Dari berbagai definisi WBL yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran Berbasis Kerja adalah pembelajaran yang dilakukan secara formal maupun informal yang dilakukan ditempat kerja yang berwujud pengalaman kerja atau bimbingan kerja untuk dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, pencerahan, perilaku dan kebiasaan, yang pada akhirnya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai dengan lapangan kerja yang akan ditempuhnya

2.2 Sintaks Work Based Learning

Sintaks dari *Work-Based Learning* Praktik batu beton yang dijelaskan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Sintaks *Work-Based Learning*

Fase	Kegiatan
1. Orientasi	Dosen/instruktur menjelaskan tujuan dan memotivasi mahasiswa berhubungan dengan materi pelajaran, menyampaikan point-point penting dan menyampaikan proses pembelajaran yang akan berlangsung.
2. Kegiatan Individu	Mencatat, mencari dan memahami materi pelajaran dengan mengajukan pertanyaan.
3. Kerja Kelompok	Memulai berdiskusi, menjawab, menyampaikan persepsi, saling bertukar pendapat dan memberikan ide.
4. Presentasi + Tanya Jawab	Menyajikan hasil kerja kelompok (kelompok yang telah ditunjuk/disepakati).
5. Pengecekan - Pendalaman Materi	Dosen/instruktur memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberi respon kemudian Dosen memberikan penguatan.
6. Refleksi - Evaluasi	Dosen/instruktur meninjau lebih jauh pemahaman mahasiswa-Dosen memberikan kuis/pertanyaan lisan.

3 Metodologi

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan praktik kerja batu dan beton mahasiswa melalui pembelajaran Berbasis kerja. Proses upaya peningkatan mutu/kompetensi pembelajaran yang dilakukan dibawah pengawasan

dosen pengampu dengan membuat pembelajaran seperti di lapangan kerja. Pelaksanaan dilakukan bertahap dari untuk pembelajaran berbasis kerja yaitu pengenalan alat pelindung diri (APD), pengenalan alat dan bahan, kemampuan pemasangan keramik secara vertikal dan horizontal dengan menggunakan WBL dan evaluasi hasil belajar dengan menerapkan WBL.

4 Hasil dan Pembahasan

Penelitian pembelajaran berbasis kerja yang dilakukan di workshop Pendidikan Teknik Bangunan (PTB) Fakultas Teknik Unimed. Awal penelitian dilakukan dengan mendata mahasiswa yang mengambil mata kuliah praktik batu beton. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah praktik batu beton adalah mahasiswa PTB semester tiga yang berjumlah 30 orang. Selanjutnya mahasiswa ini dibagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 6 - 7 orang perkelompok.

Tahap awal dilakukan adalah dengan mengatakan pretest dan pengamatan/observasi untuk meng-etahui kemampuan awal dari peserta WBL yang dilakukan pada minggu/pertemuan pertama. Kemampuan awal yang diamati/observasi adalah kemam puan pengenalan dan penggunaan Alat

Pelindung Diri (APD), kemampuan mengenal alat, kemam-puan mengenal bahan, kemampuan mengkomposisikan bahan. Masing-masing peserta diamati secara mandiri oleh peneliti.

Selanjutnya penelitian dilakukan selama 4 kali pertemuan /minggu dengan durasi 4 x 50 menit. Peng-amatan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengisian instrumen yang telah disediakan. Untuk pretest dila-kukan dengan melakukan test terhadap peserta melalui soal isian yang telah disediakan. Selain peng-amatan juga dilakukan wawancara terhadap peserta maupun dosen pengampu mata kuliah.

Tabel 2 bawah ini adalah aspek yang diukur dari peserta (mahasiswa) dalam mengikuti WBL. Aspek yang diukur dari peserta WBL yang terdiri dari 14 aspek. Keempatbelas aspek tersebut dinilai diawal pembelajaran sebelum menggunakan WBL (Minggu/pertemuan I) dan selanjutnya dinilai setelah mendapatkan WBL melalui 4 minggu/pertemuan. Aspek ini dilakukan dengan cara pengamatan oleh peneliti maupun wawancara tersstruktur

dengan dosen pengampu mata kuliah. Penilaian aspek dilakukan dengan menggunakan skala likert untuk mendapatkan hasil kuantitatif

Tabel 2. Aspek Yang Diukur Dari Peserta WBL (1)

No	Aspek yang diukur dari peserta	Minggu/pertemuan (%)		
		I	II	III
1	Kemampuan mengenal Alat Pelindung Diri	56,67	66,67	73,33
2	Kemampuan mengenal alat	46,67	50,00	56,67
3	Kemampuan mengenal Bahan	50,00	56,67	66,67
4	Kemampuan menggunakan alat	33,33	46,67	53,33
5	Kemampuan mengkomposisikan bahan	50,00	66,67	83,33
6	Memperhatikan penjelasan dosen	40,00	50,00	73,33
7	Keberanian bertanya	43,33	53,33	60,00
8	Kemampuan bekerja mandiri	33,33	60,00	70,00
9	Berkomunikasi dan berpartisipasi dengan baik	33,33	43,33	60,00
10	Kemampuan kerja tim	40,00	50,00	66,67
11	Menanggapi pendapat orang lain	45,00	56,19	66,67
12	Kemampuan memasang keramik horizontal	56,67	66,67	73,33
3	Kemampuan memasang keramik vertikal	46,67	50,00	56,67
14	Membuat ringkasan atau rangkuman belajar	50,00	56,67	66,67
	Rata-rata	33,33	46,67	53,33

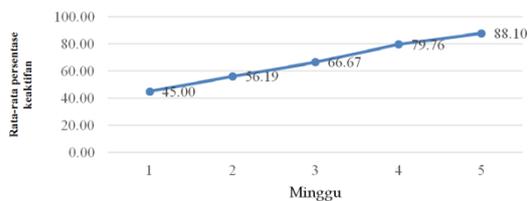
Tabel 2. Aspek Yang Diukur Dari Peserta WBL (2)

No	Aspek yang diukur dari peserta	Minggu/pertemuan (%)	
		IV	V
1	Kemampuan mengenal Alat Pelindung Diri	80,00	90,00
2	Kemampuan mengenal alat	63,33	83,33
3	Kemampuan mengenal Bahan	73,33	83,33
4	Kemampuan menggunakan alat	60,00	73,33
5	Kemampuan mengkomposisikan bahan	83,33	93,33
6	Memperhatikan penjelasan dosen	90,00	100,00
7	Keberanian bertanya	70,00	76,67
8	Kemampuan bekerja mandiri	80,00	83,33
9	Berkomunikasi dan berpartisipasi dengan baik	70,00	76,67
10	Kemampuan kerja tim	76,67	90,00
11	Menanggapi pendapat orang lain	79,76	88,10
12	Kemampuan memasang keramik horizontal	80,00	90,00
3	Kemampuan memasang keramik vertikal	63,33	83,33
14	Membuat ringkasan atau rangkuman belajar	73,33	83,33
	Rata-rata	60,00	73,33

Gambar 1 adalah diagram batang dari aspek penilaian yang dilakukan . Sumbu x adalah empatbelas aspek yang dinilai dan sumbu Y adalah persentase rata-rata dari setiap aspek. Dari Tabel 1 dapat dilihat adanya peningkatan persentase terhadap masing-masing aspek yang dinilai. Persentase yang meningkat tajam dapat dilihat pada 'kemampuan mengenal alat pelindung diri dan kemampuan mengenal bahan'. Peserta yang merupakan mahasiswa

Penerapan Work-Based Learning Terhadap Praktik Pemasangan Keramik Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan

pendidikan teknik bangunan adalah mahasiswa yang sebagian masih belum pernah mengenal dunia konstruksi. Sebelum memulai pekerjaan maka mahasiswa wajib mengetahui Alat pelindung Diri (APD) dan penggunaan APD. APD wajib digunakan selama pekerja berada dalam lingkungan pekerjaan ataupun selama melakukan pekerjaan. APD digunakan untuk mengurangi resiko yang terjadi akan kecelakaan kerja, sehingga kecelakaan yang terjadi selama berlangsungnya pekerjaan dapat diminimalisir. Diawal sebelum memulai pekerjaan peserta dikenalkan dengan APD, yang intinya peserta tidak begitu paham alat APD dan kegunaan APD ini terlihat dari persentase awal sebesar 50%, tetapi seiring dengan pelaksanaan WBL dari minggu I sampai minggu keempat terjadi peningkatan dan diakhir minggu keempat mahasiswa sudah 100 % memahami kegunaan dan pemakaian APD. Begitu juga dengan pengenalan bahan yang dilakukan sebelum dan sesudah WBL, selama ini mahasiswa hanya sedikit yang mengenal bahan untuk konstruksi bangunan. Dengan WBL peserta dapat dengan aktif mengenal bahan, membedakan bahan dan penggunaan. Dari ketigabelas aspek yang diukur tingkat keaktifannya, dengan WBL secara umum meningkat dibandingkan dengan sebelum menggunakan

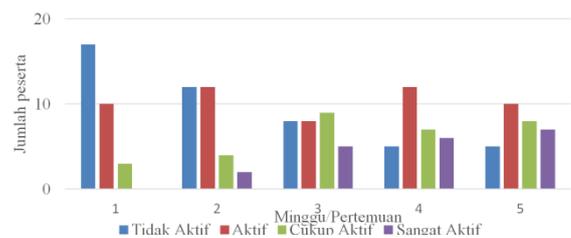


Gambar 1. Rata-rata persentase penilaian aspek peserta WBL

Dalam pembelajaran WBL yang dilakukan telah menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaannya, karena salah satu keuntungan WBL adalah peningkatan keaktifan peserta dalam proses pembelajaran. Peserta WBL sebanyak 30 orang, kemudian diamati tingkat keaktifannya selama penerapan WBL. Hasil sebaran keaktifan jumlah peserta yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 2 sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Tingkat Keaktifan Peserta WBL

No	Indikator	Persentase (%)				
		Minggu/Pertemuan				
		I	II	III	IV	V
1	Tidak Aktif	56,67	40,00	26,67	16,67	16,67
2	Aktif	33,33	40,00	26,67	40,00	33,33
3	Cukup Aktif	10,00	13,33	30,00	23,33	26,67
4	Sangat Aktif	0,00	6,67	16,67	20,00	23,33
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00



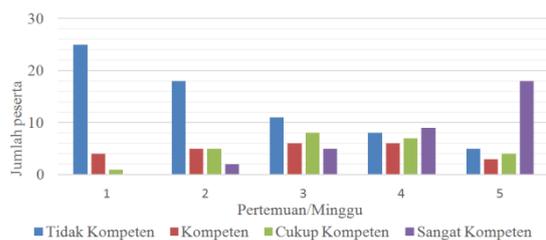
Gambar 2 Tingkat keaktifan peserta WBL

Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan yang diberikan pembelajaran berbasis kerja di workshop Teknik Sipil merupakan sesuatu yang baru bagi mahasiswa sendiri. Umumnya peserta belum pernah mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tempat kerja. Gambar 2 menunjukkan tingkat keaktifan peserta WBL yang diamati selama proses pembelajaran. Pertemuan pertama adalah pertemuan dimana mahasiswa belum mendapatkan ilmu ataupun belum mempunyai kemampuan dalam praktik batu beton. Oleh karena itu pada awal pertemuan peserta masih malu-malu, takut, dengan tingkat keaktifan dan partisipasi yang rendah dalam proses pembelajaran. Awalnya, jumlah peserta yang pasif sebesar 53,33 % (17 orang) seiring dan tidak seorangpun peserta yang sangat aktif. Melalui pembelajaran dengan WBL yang diberikan, maka jumlah siswa pasif berkurang menjadi 16,67 % (5 orang). Hasil pengamatan terhadap peserta WBL yang tidak aktif sebanyak lima orang ini karena pengaruh perbedaan gender. Seperti diketahui bahwa peserta WBL adalah mahasiswa yang terdiri dari 17 laki-laki dan 13 perempuan. Umumnya para lelaki aktif dalam mengikuti WBL ini, tetapi mahasiswa perempuan cenderung kurang aktif selama proses pembelajaran. Selanjutnya dengan pembelajaran WBL yang dilakukan terlihat peningkatan yang signifikan dari setiap pertemuan. Peningkatan keaktifan mahasiswa ini diharapkan akan berimplikasi

pada hasil perolehan nilai akhir atau evaluasi terhadap kompetensi masing-masing peserta

Tabel 4. Hasil Kompetensi Peserta WBL

No	Indikator	Persentase (%)				
		Minggu/Pertemuan				
		I	II	III	IV	V
1	Tidak Kompeten	83,33	60,00	36,67	26,67	16,67
2	Kompeten	13,33	16,67	20,00	20,00	10,00
3	Cukup Kompeten	3,33	16,67	26,67	23,33	13,33
4	Sangat Kompeten	0,00	6,67	16,67	30,00	60,00
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00



Gambar 3. Rekapitulasi hasil belajar peserta WBL

Tabel 4 dan Gambar 3 menunjukkan hasil belajar terhadap proses WBL yang dilakukan. Sumbu Y adalah jumlah peserta WBL, sedangkan sumbu x adalah hasil evaluasi terhadap peserta WBL. Awalnya, dilakukan pretest (minggu/pertemuan 1) kepada peserta yang menghasilkan 83,33 % yang tidak kompeten, tetapi seiring dengan pemberian WBL terjadi peningkatan menjadi 16,67 % yang tidak kompeten. Seperti yang dijelaskan di gambar sebelumnya terdapat peserta yang kurang aktif dalam proses pembelajaran yang umumnya adalah peserta perempuan. Hal ini pun berdampak terhadap penilaian kompetensi yang dilakukan. Dari hasil pengamatan dan test yang dilakukan terdapat 16,67 % peserta yang tidak kompeten, sehingga perlu lagi dilakukan terapi agar peserta tersebut dapat kompeten. Dari gambar tersebut terlihat peningkatan yang signifikan dari sebelum melakukan pembelajaran WBL, pembelajaran di minggu I sampai ke minggu ke 5

5 Simpulan

Dari hasil penelitian pada minggu pertama, menunjukkan bahwa terdapat perubahan pemahaman kognitif (kompetensi) peserta dalam melakukan pekerjaan finishing dengan WBL. Dari Gambar 1, selisih skor rata-rata tingkat keaktifan dari pada minggu pertama yaitu sebesar 45,00%, 56,19%, 66,67 %,

79,76% dan 88,10% pada minggu/pertemuan kelima. Selisih rata-rata ini belum menunjukkan perubahan yang besar bila dikaitkan dengan nilai kompetensi yang diharapkan. Untuk meningkatkan perubahan tersebut melalui WBL perlu dilakukan pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan tempat kerja. Pelaksanaan WBL dapat dilanjutkan dengan melakukan pelatihan di tempat kerja (PKLI). Pelatihan di tempat kerja akan membantu pekerja konstruksi bangunan tentang dunia kerja yang sesungguhnya. Dengan melaksanakan WBL yang terbimbing, dimana setiap peserta aktif dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam melaksanakan pekerjaan finishing, maka pemahaman akan jauh lebih meningkat dibandingkan dengan tanpa WBL. Selanjutnya WBL dapat juga dilakukan bukan hanya untuk mahasiswa PTB tetapi terhadap seluruh mahasiswa pada jurusan Pendidikan Teknik Bangunan, tetapi bagi mahasiswa vokasi. Pemberian WBL dalam ruang kelas akan lebih meningkatkan kompetensi mahasiswa yang akan memasuki dunia kerjanya.

Daftar Pustaka

- Ball, I., and Manwaring G., 2010, Making It Work, A Guidebook Exploring Work Based Learning, QAA, Scotland
- Depdiknas. 2013, Reposisi pendidikan vokasi menjelang 2020. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Fink, K. F., Rokkjaer, O., & Schrey, K. 2007, Work Based Learning And Facilitated Work Based Learning. Aalborg: TREE (Teaching and Research in Engineering in Europe).
- Kamil, M., 2003, Model-model Pelatihan, Makalah, Universitas Pembangunan Indonesia
- Komalasari K., 2013. Pembelajaran Kontekstual. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Linehan, M. 2008, Work-Based Learning, Graduating Through The Workplace, CIT Press, Bishopstown, Cork, Ireland
- Lynch, R.L. & Harnish, D. 1998. Preparing pre-service teachers education students to used workbased strategies to improve instruction. In contextual teaching and learning : preparing teachers to enhance student success in the workplace and beyond (pp. 127-158).

***Penerapan Work-Based Learning Terhadap Praktik Pemasangan Keramik
Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan***

Columbus : OH : ERIC Dearinghouse
on Adult, Career, and Vocational
Education.

Morley, R. 2010. Workplace Learning Guide
2010: Learning for Life in the 21st
Century. ED Options.

Sanjaya, W., 2005, Pembelajaran dalam
Implementasi Kurikulum Berbasis
Kompetensi, Edisi Pertama Cetakan
Kedua, Kencana Prenada Group,
Jakarta